

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi belakangan ini, pasar modal menjadi pilihan yang menarik untuk para pemilik modal dalam menanamkan modalnya. Pasar modal merupakan suatu media yang didalamnya menghubungkan antara para pemilik modal (investor) dengan pengguna modal yaitu perusahaan yang menjual saham nya di BEI. Instrumen-instrumen yang terdapat di pasar modal terdiri dari saham, obligasi, waran, *right*, reksadana, dan lain-lain (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:5).

Saham menjadi salah satu instrumen pasar modal yang sangat diminati di masyarakat. Saham dianggap mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik baik *capital gain* atau *dividen* bagi para investor. Walaupun saham memberikan tingkat keuntungan yang tinggi, saham juga dapat memberikan tingkat risiko yang tinggi (*high return high risk*). Para pemilik modal yang masuk di pasar modal harus sudah siap untuk menerima risiko, yang artinya para pemilik modal harus siap menerima kenyataan jika apa yang terjadi di waktu yang akan datang tidak sama dengan apa yang diinginkan (Anoraga dan Pakarti, 2001:98).

Dalam melakukan investasi pada saham, yang diharapkan oleh para investor adalah memperoleh *return*. *Return* merupakan hal terpenting di dalam menentukan keputusan investasi. Dalam menanamkan modalnya, para pemilik modal harus pandai dalam mencari saham-saham yang

ekonomis, sehingga dapat memberikan pengembalian yang maksimal dengan risiko yang sekecil mungkin (Mardianti, 2014). Apabila *return* saham yang diberikan besar maka akan menimbulkan minat investor yang tinggi dan menimbulkan risiko yang tinggi pula dalam berinvestasi.

Kesalahan dalam memilih saham dapat membuat rugi para investor karena keuntungan yang diharapkan mungkin tidak akan didapatkan, maka dari itu investor harus dapat memilih saham yang akan dibelinya dengan baik. Investor dapat memilih saham yang baik yaitu dengan cara melihat kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Agar apa yang diinginkan investor tercapai, maka cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan cara mengukur kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan langsung dengan *return* yang akan diterima. Kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio keuangan (Hermi & Kurniawan, 2011).

Para investor mendapatkan informasi tentang rasio keuangan dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang mengeluarkan saham. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan kepada investor yang ada di bursa paling sedikit satu kali dalam setahun. Bagi investor, laporan keuangan tahunan menjadi sumber berbagai macam informasi khususnya neraca dan laporan laba rugi perusahaan yang dapat menyajikan data untuk menghitung rasio-rasio keuangan (Susilowati & Turyanto, 2011). Merujuk pada penelitian Susilowati & Turyanto (2011)

rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi rasio profitabilitas dan solvabilitas, diantaranya *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), dan *net profit margin* (NPM) dan *debt to equity ratio* (DER). Rasio-rasio keuangan ini membantu melihat prospek perusahaan yang akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa yang akan datang.

DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang-hutang perusahaan atas ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Susilowati & Turyanto, 2011). DER yang tinggi menjelaskan bahwa risiko perusahaan tinggi karena perusahaan menggunakan utang yang tinggi dibandingkan dengan modal sendiri yang dapat mengindikasikan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utang tersebut, sehingga para investor berusaha menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi. Semakin kecil rasio DER semakin baik, namun terkadang apabila perusahaan memiliki DER yang tinggi belum tentu kinerjanya buruk jika diikuti dengan pertumbuhan laba yang tinggi (Salim & Isnurhadi, 2011).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai hubungan DER terhadap *return* saham. Salim & Isnurhadi (2011) dan Susilowati & Turyanto (2011) menemukan bahwa variabel DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun Sugiarto (2011), Hermawan (2012) dan Arista (2012) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan Suharli (2004), Nathaniel (2008) dan

Farkhan & Ika (2013) menyimpulkan bahwa hubungan DER dengan *return* saham tidak memiliki pengaruh signifikan.

ROE merupakan ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas dasar modal sendiri yang digunakan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri. Apabila ROE semakin meningkat berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri secara efisien dan hal itu menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Jika ROE semakin meningkat maka para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan yang akan menyebabkan harga saham cenderung meningkat. Harga saham berbanding lurus dengan *return* saham sehingga meningkatnya harga saham akan meningkatkan *return* saham juga (Susilowati & Turyanto, 2011). Penelitian mengenai ROE terhadap *returns* saham dilakukan oleh Widodo (2007) dan Salim & Isnurhadi (2011) menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *returns* saham. Hasil yang berbeda didapat dari penelitian Susilowati & Turyanto (2011) dan Hermi & Kurniawan (2011) menunjukkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2014:200) NPM merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Jika kenaikan terjadi pada NPM hal itu menunjukkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar dan akan

menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Banyak nya minat para investor akan membuat harga saham meningkat dan berdampak pada peningkatan *return* saham (Susilowati & Turyanto, 2011). Penelitian mengenai NPM terhadap *return* saham dilakukan oleh Christanty (2009) yang menunjukkan bahwa NPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham yang tercatat dalam LQ45 di BEI periode 2003 – 2007. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hermi & Kurniawan (2011), Susilowati & Turyanto (2011), Hermawan (2012), Nathaniel (2008) dan Mardianti (2014) menunjukkan hasil bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

EPS merupakan perbandingan antara *earning* (dalam hal ini laba bersih setelah pajak) dengan jumlah lembar saham perusahaan. EPS dapat sangat membantu para investor karena informasi EPS bisa memberikan gambaran *earning* suatu perusahaan di masa yang akan datang, karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang akan di bagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Maka semakin besar EPS para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan harga saham akan meningkat, maka hal itu akan mempengaruhi *return* saham perusahaan (Susilowati & Turyanto, 2011). Penelitian mengenai EPS terhadap *return* saham dilakukan oleh Hermi & Kurniawan (2011), Salim & Isnurhadi (2011), Hermawan (2012) dan Mardianti (2014) yang menunjukkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Turyanto

(2011), Nathaniel (2008) dan Arista (2012) EPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di BEI pada tahun 2011-2014. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi, kemudian dari barang setengah jadi ke barang jadi sampai kepada proses penjualan, untuk memenuhi seluruh kebutuhan operasionalnya perusahaan banyak menggunakan dana jangka panjang. Perusahaan menghimpun dana jangka panjang umumnya dengan menerbitkan saham (Husnan & Pudjiastuti 2004:256). Penelitian terhadap *return* saham dalam kaitannya dengan rasio-rasio keuangan telah banyak dilakukan, namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil analisis yang berbeda-beda, maka memperkuat perlunya diajukan penelitian untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio*, *return on equity*, *net profit margin*, dan *earning per share* terhadap *return* saham.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah apakah faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, dengan demikian dapat dikembangkan beberapa pertanyaan masalah, yaitu:

1. Apakah DER mempengaruhi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI selama periode 2011-2014 ?

2. Apakah ROEmempengaruhi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI selama periode 2011-2014 ?
3. Apakah NPM mempengaruhi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI selama periode 2011-2014 ?
4. Apakah EPS mempengaruhi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI selama periode 2011-2014 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh DER terhadap *return* saham.
2. Menganalisis pengaruh ROE terhadap *return* saham.
3. Menganalisis pengaruh NPM terhadap *return* saham.
4. Menganalisis pengaruh EPS terhadap *return* saham.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi investor

Memberikan informasi rasio-rasio yang perlu diperhatikan sebagai dasar melakukan investasi saham di pasar modal sehingga dapat mencapai *return* yang optimal.

## 2. Bagi perusahaan

Masukan akan pentingnya pengelolaan informasi dalam bentuk rasio-rasio keuangan sebagai dasar pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan untuk menarik minat investor sehingga dapat memobilisasi dana dari pihak ketiga.

## 3. Bagi dunia akademik penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai DER, ROE, NPM dan EPS.